PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU

Komisi Nasional Perlindungan Anak

layout anak di kebun tembakau bab awal.pmd 1 6/3/2013, 8:29 AM

PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU

(Studi Kasus di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur)

Penulis:
Priyo Adi Nugroho

Penyunting:
Samsul Ridwan
Indah Permata Sari
Lisda Sundari

Kata Pengantar:
Arist Merdeka Sirait
Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak

Studi dilakukan Atas kerjasama:
Komisi Nasional Perlindungan Anak
South East Tobacco Control Alliance (SEATCA)
Aliansi Total Ban Jawa Timur
Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur

Sumber Foto:
Priyo Adi Nugroho

Diterbitkan Oleh:
Komisi Nasional Perlindungan Anak

Terbitan pertama Jakarta 12 Juni 2013

Alamat:
Jl. TB. Simatupang No. 33, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760
Telp. (62-021) 841 6157 - 841 6159
Fax : (62-021) 841 6158
Alamat email: komnaspa@cbn.net.id - info@komnaspa.or.id,
Website: www.komnaspa.or.id

@ Hak cipta di lindungi undang-undang

NO. ISBN: 978-979-98627-6-1

Daftar Isi

Kata Pengantar—iv

BAB I
Pendahuluan—2
- Latar Belakang—2
- Masalah Penelitian—6
- Metodologi—7

BAB II
Gambaran Umum Pertanian tembakau di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur—8
- Pertanian Tembakau di Sampang—11
- Pertanian Tembakau di Probolinggo—15
- Problema Pertanian Tembakau—18

BAB III
Pekerja Anak di Sektor Pertanian Tembakau—22
- Profil Pekerja Anak dalam Pertanian Tembakau di Sampang—24
- Profil Pekerja Anak dalam Pertanian Tembakau di Probolinggo—27
- Pendidikan Waktu Luang Pekerja Anak—31
- Dampak dan Resiko Kesehatan Bagi Pekerja Anak—32
- Penggunaan Uang hasil Bekerja—34
- Eksploitasi dan Kekerasan Pekerja Anak—35
- Harapan Pekerja Anak—37
- Upaya Penanggulangan Pekerja Anak—39

BAB IV
Kesimpulan dan rekomendasi—42

Daftar Pustaka—46

layout anak di kebun tembakau bab awal.pmd 3 6/3/2013, 8:29 AM

Kata Pengantar
Arist Merdeka Sirait

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) sebagai lembaga independen di bidang pemenuhan, promosi dan perlindungan Hak Anak di Indonesia, menyadari bahwa saat ini tengah terjadi pro dan kontra serta diskusi panjang terhadap pengendalian tembakau di Indonesia.

Demikian juga, dibalik gegap gempitanya aksi larangan total iklan, promosi dan sponsor rokok, kampanye kawasan tanpa rokok, pencantuman peringatan bergambar bagi kemasan rokok serta pengendalian distribusi rokok, namun dibalik itu semua ternyata masih banyak ditemukan anak-anak terpaksa bekerja (eksploitasi) di sektor pertanian tembakau keberadaannya belum mendapat perhatian maksimal oleh semua pihak khususnya pemerintah maupun industri tembakau.

Aksi-aksi pengendalian tembakau untuk kepentingan kesehatan masyarakat sering kali oleh pelaku industri tembakau dibentur-benturkan dengan kepentingan petani tembakau dan tenaga kerja. Sementara, anak-anak yang terpaksa bekerja di sektor pertanian tembakau terus saja dibiarkan hak-haknya sebagai anak tercabik dan terkoyak-koyak oleh keserakahan.

layout anak di kebun tembakau bab awal.pmd 4 6/3/2013, 8:29 AM

Aksi Nasional Penghapusan bentuk-bentuk terburuk pekerja anak *(the worst form of child labour)* dalam fase ke 5 tahun kedua 2010 - 2014 misalnya belum mampu menjawab permasalahan anak—anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau. Anak-anak di sektor pertanian tembakau ini terus dibiarkan menderita, terpinggirkan dan putus sekolah, hanya karena di manfaatkan sebagai sumber ekonomi keluarga.

Kajian Priyo Adi Nugroho mengenai pekerja anak di sektor pertanian Tembakau "Studi Kasus di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur" yang hasilnya dipertanggungjawabkan dalam publikasi ini, menggambarkan tentang proses keterlibatan anak-anak dalam aktivitas di sektor pertanian tembakau serta untuk mendapatkan gambaran aspek pekerjaan mana saja anak-anak terlibat dalam sektor pertanian tembakau, posisi, jam kerja, imbalan yang diterima serta dampak dan resiko kesehatan yang dialami pekerja anak dalam mata rantai pertanian tembakau.

Disamping itu, kajian dalam studi kualitatif yang di fasilitasi Komisi Nasional Perlindungan Anak ini juga memberi gambaran bagaimana keberlangsungan pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan harapan masa depan anak-anak yang terpaksa bekerja di sektor pertanian tembakau ini. Studi kasus ini juga menemukan gambaran bahwa anak-anak yang terpaksa bekerja ini posisinya diberlakukan sebagai pekerja individu upahan dan sebagai tenaga kerja keluarga yang hanya sekedar diberikan imbalan. Keadaan ini di pengaruhi oleh penghasilan petani tembakau yang tidak memadai untuk hidup berkecukupan sehingga melibatkan anak-anaknya dalam pekerjaannya.

Dengan hadirnya buku ini, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih serta apresiasi kepada Priyo Adi Nugroho selaku penulis atas kerja kerasnya, Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur, Aliansi Total Ban Jawa Timur yang telah membantu hadirnya buku ini, demikian juga kepada *South East Tobacco Control Alliance* (SEATCA) yang telah berkenan memfasilitasi penelitian ini, Marry Assunta, Senior Policy Advisor SEATCA yang telah memberi masukan pada tahap persiapan penyusunan dan analisa buku ini, dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada adik-adik saya di pertanian tembakau di Sampang dan Probolinggo yang telah menjadi narasumber dari penelitian ini.

layout anak di kebun tembakau bab awal.pmd 5 6/3/2013, 8:29 AM

Melalui hasil penelitian ini, Komnas Anak berharap semua pihak, termasuk pemerintah dan khususnya industri tembakau mendapat gambaran dan informasi lengkap mengenai derita anak-anak yang terpaksa bekerja di sektor tembakau untuk sebuah gerakan pengendalian tembakau di Indonesia.

Harapan Komisi Nasional Perlindungan Anak, hasil studi ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati perlindungan anak di Indonesia, pemerintah, khususnya para industriawan tembakau dan masyarakat umum untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak Serta menyelamatkan anak-anak dari bahaya tembakau. Kalau tidak sekarang, Kapan Lagi.

Jakarta, 12 Juni 2013

Arist Merdeka Sirait
Ketua Umum
Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak)
(National Commission for Child Protection)

layout anak di kebun tembakau bab awal.pmd 6 6/3/2013, 8:29 AM

PEKERJA ANAK DI SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU

BAB SATU

Pendahuluan

Latar Belakang

Pada tahun 2000 ILO-IPEC, sebuah Badan PBB yang memperhatikan permasalahan buruh anak, mencatat bahwa sekitar 6 (enam) juta anak di Indonesia berusia 7 – 15 tahun menjadi pekerja anak terus menerus selama masa kanak-kanaknya. Dan sepertiga dari mereka bekerja dalam kondisi dan tempat yang berbahaya. Ketika itu sekitar 12 juta anak Indonesia putus sekolah dan akan bertambah jika krisis kehidupan tidak berubah.

Pada tahun 2010, populasi pekerja anak-anak sebesar 5,5% atau 2.404.626 jiwa (*United States Department of Labor, 2010*). Anak yang bekerja dan masih bersekolah sebesar 5,9%. Anak-anak masih tidak cukup terlindungi oleh hukum dan mereka semakin rapuh. Akibatnya, anak-anak terus terikat dengan bentuk terburuk pekerja anak di bidang agrikultur dan jasa domestik. Sebanyak 58,4% pekerja anak-anak ada di sektor agrikultur yang bekerja di perkebunan karet, kelapa sawit dan tembakau. Laporan tahun 2010 merujuk situasi ini sebagai bentuk terburuk pekerja anak.

Secara historis keberadaan pekerja anak di berbagai daerah dan kegiatan usaha bukanlah hal baru. Di Indonesia, kehadiran pekerja anak mulai terlihat

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 2 6/3/2013, 8:32 AM

menonjol pada abad 20, yakni ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai dikembangkan oleh kolonialisme Belanda (Amiruddin & Achdian, 1995). Sementara itu penelitian ILO-IPEC tentang "**Pekerja Anak di Industri Tembakau Jember**" tahun 2007 menemukan fakta bahwa 56% pekerja anak mulai bekerja di bawah usia 15 tahun, 95% sudah putus sekolah, mayoritas bekerja lebih dari 7 jam per hari dengan berbagai resiko kerja yang dihadapi (ILO-IPEC, 2007).

Yayasan Prakarsa Swadaya Mandiri (YPSM) sebuah LSM lokal di Jember pernah mewawancarai 100 pekerja anak berusia di bawah 18 tahun dan 100 orang tua pekerja anak dengan cara tanya-jawab tertulis pada tahun 2008. Hasilnya menunjukkan, bahwa 14% dari anak-anak yang diwawancarai berusia di bawah 15 tahun, dengan usia termuda 9 tahun ketika masuk dunia kerja. Sebanyak 86% berusia antara 15 – 17 tahun. Secara keseluruhan, 80% pekerja dalam usaha tembakau adalah perempuan. Hampir separuh anak-anak perempuan yang bekerja ini, sudah menikah (kabarinews.com, 1 April 2011). Mereka adalah anak-anak yang dipekerjakan di kebun-kebun milik keluarga, bukan pekerja anak-anak yang bekerja di perkebunan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 3 6/3/2013, 8:32 AM

tembakau besar. Meski begitu orangtua mengatakan, bahwa hubungan antara anak sekolah dengan anak bekerja bukan hubungan sebab akibat yang langsung. Ilustrasi di bawah ini menjelaskan hal ini:

> *"Saya punya anak perempuan mbak. Umur 13 tahun. Anak saya berhenti sekolah karena alasan ekonomi keluarga. Kami gak bisa memenuhi kebutuhan sekolah. Lalu dia menganggur. Daripada menganggur, dia diajak mandor tembakau bekerja",* kata Setyo, 45, seorang buruh kebun tembakau dari desa Ajung, Jember.

Di Jawa Timur, hingga saat ini masih banyak ditemui anak-anak usia 12–13 tahun, dan bahkan kurang dari itu bekerja lebih dari 12 jam sehari. Misalnya di perkebunan tembakau, anak-anak sudah biasa jika mereka bekerja mulai jam 7 pagi baru berakhir esok harinya di jam yang sama di gudang-gudang pabrik rokok, anak-anak wanita sering pula ditemukan bekerja dalam waktyu yang lama dengan kondisi lingkungan yang tertutup dan minim fasilitas, termasuk jam istirahat yang sangat terbatas (Nurul Hayati, dkk, 2001).

Buruh anak, pekerja anak atau anak-anak yang terpaksa bekerja adalah profil anak-anak yang kurang beruntung, dari keluarga miskin yang dalam masa kanak-kanaknya tidak dapat menikmati waktu bermain dan belajar dengan leluasa dan wajar. Kelangsungan pendidikan bagi pekerja anak sering tidak terjamin, karena waktu mereka terampas untuk bekerja, atau jika sudah memegang uang yang lumayan mereka lupa atau malas belajar.

Fenomena buruh anak bisa muncul di wilayah pedesaan maupun perkotaan, namun di pedesaan lebih banyak ditemukan dengan karakteristik tersebar dan tersembunyi. Mereka tersebar di berbagai sektor informal di pedesaan khususnya pertanian dan seringkali bukanlah satu sektor. Pekerjaan yang digeluti oleh seorang pekerja anak seringkali tidaklah satu macam melainkan berbagai macam jenis pekerjaan bergantung musim dan kesempatan. Mereka tersembunyi diantara pekerja dewasa, jadi keberadaan pekerja anak tidak selamanya mengumpul di satu sektor. Penelitian LPA Jawa Timur tahun 2003 tentang pekerja anak menemukan dalam satu kelas murid SMP di Probolinggo ditemukan lebih separuh kelas adalah pekerja anak, seorang anak menjadi tukang becak, seorang anak menjadi tukang pijat, seorang anak menjadi tukang potong pohon, seorang anak menjadi pencari ular, seorang anak menjadi menjadi penyanyi group musik dangdut, seorang

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 4 6/3/2013, 8:32 AM

anak menjadi buruh pembuat kue, seorang anak pencari kangkung di sawah orang lain dan masih banyak lagi. Hanya seorang anak di satu jenis pekerjaan, tetapi ketika dijumlah mencapai lebih separo kelas yang diambil secara acak. Belum lagi hampir semua anak membantu mencari pakan ternak atau menggembalakan ternak dan ikut membantu pekerjaan orangtua di sawah atau di usaha kecil/ industri rumah tangga. Dan jika musim panen tembakau tiba hampir semua anak-anak itu terlibat dalam pekerjaan di pertanian tembakau.

Di pertanian tembakau banyak anak mengaku terlibat dalam pekerjaan di sektor ini ketika musim tanam dan musim panen. Bahkan anak-anak sering membolos sekolah untuk memperoleh upah kerja ketika musim panen tembakau (Bagong Suyanto, 2001), Dari temuan tersebut timbul pertanyaan, apakah gambaran demikian ditemukan juga pada masa sekarang di dua Kabupaten di Jawa Timur tersebut.

Semua anak memiliki hak yang sama, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun pemanfaatan waktu luang. Anak-anak yang bekerja di tempat dan situasi yang tergolong berbahaya atau bentu-bentuk terburuk pekerjaan bagi anak harus segera dikeluarkan dari tempat dan situasi demikian. Konvensi internasional maupun peraturan perundangan nasional sudah banyak yang mendukung perlindungan anak-anak dari situasi yang eksploitatif dalam bekerja ini, Dari segi peraturan dan perundang-undangan yang dilahirkan, sebenarnya sudah ada jaminan hukum bagi pekerja anak. Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO No. 138 dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 yang mengatur pembatasan usia bagi anak-anak yang terpaksa bekerja dan Konvensi ILO 182 dengan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2000 tentang bentuk-bentuk terburuk bagi pekerja anak yang karenanya dilarang untuk dimasuki anak. Tetapi persoalannya sekarang sejauhmana aturan dan hukum yang telah dibuat mampu terimplementasi di lapangan? Ditengarai ratifikasi berbagai konvensi yang dilakukan pemerintah Indonesia hanya untuk kepentingan politik internasional saja. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), misalnya menyatakan bahwa hingga saat ini pemerintah belum menganggap kasus eksploitasi dan perlakuan buruk terhadap anak-anak bukan sebagai masalah yang serius.

ILO memberikan apresiasi kepada pemerintah Indonesia atas upaya mengurangi angka pekerja anak-anak melalui berbagai program terutama pendidikan."*Kami mengapresiasi upaya Indonesia dalam mengurangi pekerja anak,*

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 5 6/3/2013, 8:32 AM

karena dalam sepuluh tahun terakhir, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling dinamis dalam upaya mengurangi pekerja anak, dan pendidikan telah menjadi kunci untuk menurunkan angka pekerja anak di Indonesia" kata Direktur ILO untuk Indonesia **Peter van Rooij** di gedung Bappenas di Jakarta (Antaranews.com, 20 Juni 2012).

Keberadaan pekerja anak di pertanian tembakau melanggar Konvensi Hak Anak PBB yang diratifikasi dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pelanggaran itu meliputi akses ke berbagai sumber informasi, standar kesehatan optimal, standar kehidupan anak, hak pendidikan dan eksploitasi ekonomi. Anak-anak yang bekerja di pertanian tembakau terjebak dalam situasi buruk bagi tumbuh kembang anak karena itu berbagai pihak yang berkepentingan harus segera bertindak untuk menyelamatkan anak-anak dari berbagai situasi dan kondisi yang tidak ramah anak.

Pada prinsipnya anak-anak itu dilarang bekerja, tetapi apabila dalam kondisi terpaksa karena ekonomi keluarga anak itu tidak menguntungkan, anak itu boleh bekerja tetapi tidak menyimpang dari ketentuan dalam UU yang diatur dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Anak diperbolehkan bekerja jika dalam kondisi ekonomi yang memaksa. Dalam. Dalam UU tersebut disebutkan, usia tidak boleh kurang dari 13 - 15 tahun dan hanya boleh bekerja pada jenis-jenis pekerjaan ringan yang tidak membahayakan fisik, mental dan moral anak, syaratnya tidak boleh lebih dari 3 jam dan harus seizin orang tua. Disamping itu, anak juga harus tetap bersekolah, Tetapi apabila dalam situasi yang paling buruk, anak-anak yang terjebak dalam situasi kerja paksa atau mirip dengan perbudakan maka harus segera dibebaskan.

Masalah Penelitian

Secara rinci beberapa permasalahan yang dikaji dalam studi kualitatif ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang proses keterlibatan anak-anak dalam aktivitas di sektor pertanian tembakau di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur.
2. Pada aspek pekerjaan mana sajakah mereka terlibat dalam sektor pertanian tembakau, atau di mana sajakah posisi anak dalam mata rantai pertanian tembakau, berapa jam mereka mencurahkan waktu untuk bekerja dan berapa imbalan yang diterima.
3. Apa sajakah dampak dan resiko kesehatan yang dialami pekerja anak

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 6 6/3/2013, 8:32 AM

di sektor pertanian tembakau tersebut.

4. Bagaimana kelangsungan pendidikan pekerja anak, pemanfaatan waktu luang dan harapan masa depan mereka.
5. Usaha apa sajakah yang sudah dilaksanakan pemerintah Kabupaten maupun Provinsi Jawa Timur dalam mengeliminasi/menghapus pekerja anak khususnya di sektor pertanian tembakau.

Metodologi

Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kualitatif untuk memotret kondisi dan respon subyektif pekerja anak di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Data penelitian meliputi keterlibatan anak dalam jenis-jenis pekerjaan di sektor pertanian tembakau di dua kabupaten tersebut, termasuk dampak dan resiko yang dialami anak-anak, pemanfaatan upah, kelangsungan pendidikan dan upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menghapus bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak.

Penggalian data primer menggunakan *guide interview* yang dikembangkan di lapangan. Observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap 2 – 4 anak merupakan metode yang sering dilaksanakan di samping *telling story,* atau meminta anak bercerita sendiri. Penelitian ini juga bersifat partisipatoris karena peneliti bersama anak-anak beberapa hari dan terlibat dengan kehidupan dan pekerjaan mereka.

Menggali data dari anak-anak menggunakan "*Inform concern,*" yaitu lembar persetujuan anak untuk terlibat dalam penelitian, memahami penelitian dan merupakan ijin anak untuk menggunakan data dan informasi tersebut guna keperluan publikasi penelitian.

Di Sampang penggalian data dilakukan di desa Baruh kecamatan Sampang, desa Telambah kecamatan Karang Penang, desa Labuhan dan desa Taman kecamatan Sreseh. Sedangkan di Probolinggo di kecamatan penelitian dilakukan di kecamatan Paiton, kecamatan Kota Anyar dan kecamatan Pakuniran. Tiga kecamatan ini merupakan sentra perkebunan tembakau di Kabupaten Probolinggo.

Seluruh informan dalam penelitian ini berjumlah 12 anak, yaitu 6 (enam) anak dari Sampang terdiri atas 3 (tiga) anak perempuan dan 3 (tiga) anak laki-laki, dan 6 (enam) anak di Probolinggo yang terdiri atas 3 (tiga) anak perempuan dan 3 (tiga) anak laki-laki. Para informan anak-anak ini diperoleh dari informasi yang diberikan masyarakat dan ditemui di lapangan ketika mereka sedang bekerja.[]

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 7 6/3/2013, 8:32 AM

BAB DUA

Gambaran Umum Pertanian Tembakau di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Di Kabupaten Sampang luas areal tanaman tembakau menurut data di Dinas Perkebunan Jawa Timur pada September 2012 adalah 5.303 hektar sedangkan di Kabupaten Probolinggo sebanyak 13.240 hektar.

Padahal data tahun 2011 di Sampang tanaman tembakau seluas 4.515 hektar, sedangkan di Probolinggo seluas 13.609 hektar. Berarti di Sampang ada peningkatan lahan pertanian yang ditanami tembakau, sedangkan di Probolinggo terjadi penurunan. Tetapi data ini menurut Kabag Produksi di Dinas Perkebunan Jatim Edy Harianto masih belum final, hampir tiap hari ada laporan yang masuk, katanya.

Hasil produksi panen tembakau pada musim panen 2011 di Kabupaten Sampang 2.915 ton dari 4.515 hektar area tembakau, sedangkan di Kabupaten Probolinggo sebanyak 14.837 ton dari area tanaman tembakau ketika itu seluas 13.609 hektar. Untuk panen tembakau tahun 2012 belum ada datanya karena masih berjalan. Panen tembakau tidak merata karena awal masa tanam juga tidak serentak. Ada yang mendahului sehingga panen lebih awal dan ada yang menyusul kemudian sehingga panennya lebih

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 8 6/3/2013, 8:32 AM

Ladang tembakau di daerah Sampang

belakangan. Yang jelas baik di Sampang maupun di Probolinggo menurut penuturan para petani dalam satu tahun hanya sekali saja masa tanam tembakau, tidak mungkin dua kali. Penyebabnya adalah tanaman tembakau akan tumbuh baik ketika musim kemarau. Pada awal penanaman membutuhkan air untuk menyiram setelah tumbuh sekitar satu bulan tidak dibutuhkan air lagi, kalau terjadi hujan justru merusak tanaman.

Pada bulan Mei–Agustus biasanya tidak ada hujan, untuk sawah tanpa irigasi tidak bisa ditanami lain kecuali tembakau. Menurut Mochtar, petani tembakau di Paiton Probolinggo tanah yang kering dan keras pada bulan-bulan itu hanya bisa tumbuh tanaman tembakau, tidak bisa hidup tanaman lain. Bahkan ditemukan di Probolinggo tanaman tembakau yang tumbuh di tepian sungai yang sedang mengering di mana bagian atas hanya terlihat bebatuan kering. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa walau tak jarang merugi petani tetap bertahan menanam tembakau. Mereka pekerja yang tidak mau diam, lahan yang tidak bisa ditanami lain terpaksa ditanami tembakau walau kemudian merugi. Walau untuk memulai pekerjaan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 9 6/3/2013, 8:32 AM

sering para petani harus menjual barang miliknya, seperti perhiasan emas, hewan ternak atau motor mereka. Tak sedikit dari mereka yang terjerat rentenir untuk modal awal pekerjaannya.

Petani tembakau dan anak-anak yang bekerja kemudian juga merokok, jarang ditemukan yang mengkonsumsi rokok hasil panen tembakau dan rajangannya sendiri. "*Tidak enak kalau rokok melinting sendiri*", kata seorang pria yang sedang menyiram tanaman tembakau yang baru ditanam di sawahnya. "*Lebih enak rokok bermerk bikinan pabrik*", kata seorang anak yang merokok di Probolinggo.

Seorang kakek dari desa Glagah, Pakuniran, Probolinggo merajang sendiri tembakau hasil panen sawahnya untuk digunakan sendiri dan dikasihkan orang yang mau (doyan) merokok buatan sendiri. Sekitar 8 kg hingga 9 kg tembakau siap linting dikonsumsi sang kakek itu selama setahun, dari musim panen tembakau sekarang hingga musim panen tembakau tahun mendatang. Tembakau rajangan halus ini jika dijual lebih mahal harganya, bisa mencapai Rp 50.000,- hingga Rp 60.000,- per kg, tetapi sang Kakek tidak menjualnya, karena untuk dikonsumsi sendiri. Yang dijual adalah tembakau rajangan kasar untuk disetor ke gudang-gudang tembakau. Yang pada musim panen sekarang ini harga jatuh, dengan harga tertinggi Rp 23.000,- untuk kualitas terbaik sedangkan harga terendah Rp 11.000,-.

Tembakau 'krosok' yang sedang dijemur dalam keadaan utuh tanpa dirajang

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 10 6/3/2013, 8:32 AM

Nuridin dan Muchtarji, 2 orang pekerja anak sedang istirahat dan merokok

Untuk tembakau "krosok" (daun kering paling bawah pada pohon tembakau) yang tahun lalu bisa mencapai harga Rp 8.000,- per kg kering tanpa dirajang sekarang hanya dihargai maksimal Rp 4.000,- per kg. Tembakau "krosok" yang dijemur tanpa dirajang terlebih itu digunakan untuk apa, masyarakat tidak ada yang tahu. Hanya menebak-nebak, katanya nanti di pabrik akan dihancurkan kemudian dicampur dengan tembakau yang bagus. Ada yang bilang, tembakau grosok kering itu akan direbus sehingga lemas untuk dibuat bungkus cerutu.

Pertanian Tembakau di Kabupaten Sampang

Secara gerografis, Kabupaten Sampang terletak di pulau Madura, Jawa Timur. Jika dilihat pada peta pulau Madura dari arah timur ke barat, diketahui terdapat Kabupaten Sumenep. Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan.

Wilayah Kabupaten Sampang memiliki daratan yang cukup luas dan memiliki satu pulau yang memiliki panorama yang sangat indah bernama Pulau Mandangin atau Pulau Kambing. Sebelum Otonomi Daerah, Kabupaten Sampang terdiri atas 12 kecamatan yang

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 11 6/3/2013, 8:32 AM

meliputi 1) Kecamatan Omben 2) Kecamatan Ketapang 3) Kecamatan Banyuates 4) Kecamatan Robatal 5) Kecamatan Tambelangan 6) Kecamatan Kedungdung 7) Kecamatan Omben 9) Kecamatan Jrengik 9) Kecamatan Torjun 10) Kecamatan Sampang 11) Kecamatan Sreseh dan 12) Kecamatan Camplong. Jumlah kecamatan di Kabupaten Sampang ini bertambah dua kecamatan setelah di tetapkannya Perda Nomor 2 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Pangarengan dan Perda Nomor 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Karangpenang. Oleh karena itu, setelah dikeluarkan dua Perda tersebut jumlah kecamatan di Kabupaten Sampang menjadi 14 kecamatan yaitu 13) Kecamatan Pengarengan dan 14) Kecamatan Karang Penang.

Kabupaten Sampang memiliki sektor pertanian yang cukup besar di Jawa Timur untuk tahun 2010. Di Kabupaten Sampang sub sektor perkebunan yang memberikan pendapatan besar penduduk berasal dari tiga komoditas yaitu komoditi **jambu mete** yang menduduki peringkat 1 di Jawa Timur, komoditi **cabe jamu** yang menduduki peringkat 2 di Jawa Timur, dan

Tembakau di tanam di bebatuan (atas) dan pinggir sungai (bawah)

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 12 6/3/2013, 8:32 AM

komoditi **tembakau** yang menduduki peringkat 6 di Jawa Timur (Rencana Pengembangan Agribisnis Terpadu, 2008). Menurut data dari Dinas Perkebunan Jawa Timur luas areal perkebunan tembakau di Sampang pada September 2012 meliputi 5.303 hektar.

Berdasarkan Rencana Pengembangan Agribisnis Terpadu tahun 2008 diketahui bahwa persebaran komoditi sub-sektor perkebunan tersebut mendominasi di wilayah pesisir Utara Kabupaten Sampang yaitu Kecamatan Banyuates, Kecamatan Ketapang, dan Kecamatan Sokobanah. Produktivitas tembakau di wilayah pesisir Utara 880 Kg/Ha sedangkan produktivitas di Kabupaten Sampang 877 Kg/ Ha (Kabupaten Sampang dalam Angka, 2009). Sedangkan untuk perkebunan tembakau produktif terdapat di wilayah pesisir utara seluas 856 Ha (96%) dari 886 Ha di Kabupaten Sampang dengan nilai produksi 657,04 Ton. Produk tembakau yang tercatat di Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur pada September 2012 untuk Kabupaten Sampang sebesar 2, 915 ton seluruhnya jenis tembakau Madura.

Petani tembakau di Kabupaten Sampang, tak jarang ramai-ramai mendatangi toko perhiasan emas sebelum panen. Kedatangan mereka untuk menjual perhiasannya untuk produksi pertanian. Para petani terpaksa menjual perhiasannya untuk modal perawatan tembakau. Sebab, pada saat demikian tanaman tembakau petani tengah membutuhkan perawatan ekstra untuk memperoleh tanaman yang berkualitas.

Perhiasan emas yang disimpan merupakan satu-satunya modal yang bisa dijual untuk biaya perawatan tembakau jelang masa tua tanaman karena khawatir hasilnya tidak bagus. Kebiasaan semacam itu sudah berlangsung dari musim ke musim. Nanti kalau sudah panen dan untungnya besar, mereka akan beli perhiasan lagi. Tetapi akan dijual lagi ketika membutuhkan pembiayaan yang cukup besar. Tidak hanya perhiasan yang dijual para petani, tetapi barang-barang berharga lainnya juga dijual untuk memenuhi kebutuhan perawatan tembakau, seperti sepeda motor, hewan ternak, dan barang berharga lainnya.

Budi, pemilik toko emas di Jalan Panglima Sudirman, Sampang, mengaku, sepekan terakhir persentase penjualannya menurun sampai 75 persen. "Kalau orang menjual emas ke toko justru meningkat. Rata-rata mereka adalah petani," kata Budi. Harga emas saat ini naik untuk kadar 24 karat mencapai Rp 490.000. Sementara untuk kadar 23 karat seharga Rp 365.000. (Kompas.com, 7 Agustus 2012)

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 13 6/3/2013, 8:32 AM

Selain hasil panen yang tidak menentu, angin kencang juga menjadi kondisi yang diresahkan para petani tembakau, karena angin kencang bisa merusak tanaman tembakau. Hal lain adalah perkembangan hama ulat tembakau semakin cepat. Ratusan petani tembakau di Desa Panggung Kecamatan Kota Sampang, Madura kini harus kerja ekstra guna mencari ulat di balik tanaman dan menyelamatkan daun tembakau mereka. Sementara menurut pengakuan para petani tembakau lainnya, upaya untuk melakukan pembasmian hanya bisa dilakukan secara manual, sebab selama ini belum ada obat untuk membasmi ulat tembakau tersebut (Jaring.com, 7 Agustus 2012).

Bagaimana daun tembakau yang pahit dan beracun itu bisa dimangsa ulat? Menurut penjelasan Salim, 38 tahun, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Dinas Pertanian di Sampang, biasanya jika gerimis mengguyur ladang tembakau, atau pada lahan tembakau yang memakai irigasi maka daun-daun hijau yang sedang tumbuh itu mengandung "gula" sehingga ulat-ulat mau memakan. Tetapi ketika lahan kondisi kering, tak ada hujan gerimis atau irigasi maka ulat pemakan daun itu tidak mau memakan dan tidak bisa hidup di daun tembakau.

Anak-anak di Sampang dalam musim tanam tembakau sering dilibatkan dalam pekerjaan menyirami tanaman yang baru tumbuh, memupuk (pupuk dicampur air yang disiramkan pada tanaman) dan menghilangkan hama ulat pada daun tembakau yang bakal merusak.

Pada musim panen mereka biasa memetik daun tembakau dan pekerjaan mengatur rajangan tembakau yang masih basah di atas bidik bambu untuk disiapkan dijemur di panas matahari.

Para petani tembakau di Sampang tidak serampak dalam memulai masa tanam sehingga pada suatu waktu usia tanaman tembakau antara petak sawah yang satu dengan lainnya tidaklah sama. Ada yang baru dicangkul, ada yang sudah ditanam dan ada yang sudah kelihatan menghijau dan lebar daunnya. Semua itu mengakibatkan panen tembakau juga tidak serentak. Mereka yang tergolong awal masa tanamnya bisa panen dengan baik jika tidak turun hujan ketika tembakau siap panen. Sedangkan mereka yang agak akhir masa tanam yang masih membutuhkan hujan, jika tidak ada irigasi, tetapi tidak turun hujan akan banyak tanaman yang mati. Keduanya memiliki risiko merugi dan kemungkinan beruntung.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 14 6/3/2013, 8:32 AM

Seorang pekerja anak menunjukan daun tembakau yang dia petik

Pertanian Tembakau di Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah propinsi Jawa Timur yang terletak di kaki Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan pegunungan Tengger. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Lumajang dan sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Pasuruan. Luas wilayah kabupaten Probolinggo saekitar 169.617 Ha atau 1.696,17 km^2.

Secara topografis Kabupaten Probolinggo terletak di lereng gunung-gunung yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, gunung Argopuro, gunung Tengger dan gunung Lamongan. Kabupaten Probolinggo terletak pada ketinggian 0-2.500 meter di atas permukaan laut dan temperatur rata-rata 27^O Celcius. Tanahnya subur, cocok untuk ditanami sayur-sayuran seperti di sekitar pegunungan Tengger. Di kaki pegunungan Argopuro, 150 – 750 meter di atas permukaan laut, cocok utuk tanaman kopi dan buah-buahan, seperti durian, alpukat dan buah lainnya. Mangga merupakan buah andalan Kabupaten Probolinggo yang banyak ditemukan di dataran rendah.

Kabupaten Probolinggo terbagai secara administratif terdiri dari 24 kecamatan, 325 desa, 5 kelurahan, 1.375 dusun, 1.600 Rukun Warga dan 5.774 Rukun Tetangga. Kabupaten

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 15 6/3/2013, 8:32 AM

Seorang anak perempuan sedang 'nampangin' daun tembakau yang sudah dirajang unjuk dijemur

Probolinggo terbagi menjadi 7 wilayah pembantu Bupati, yaitu Gading, Paiton, Kraksaan, Gending, Leces, Tongas, dan Sukapura. Per Kecamatan jumlah desa paling banyak terdapat di Paiton, sebanyak 20 desa. Sementara paling sedikit jumlah desa terdapat di kecamatan Kuripan sebanyak 7 desa.

Bagaimana masalah keluarga miskin di Kabupaten Probolinggo, sementara wilayahnya memiliki kesuburan tanah yang tinggi, sumber daya alam yang melimpah dan potensial. Dapat dibayangkan apa yang bakal dilakukan oleh keluarga miskin bila harga kebutuhan pokok terus melambung, sementara penghasilan orang tua makin berkurang? Di sinilah awal mula nasib anak-anak terpuruk menjadi adalah korban pertama dan subyek yang paling menderita akibat kemiskinan penduduk. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan SD yang tidak bisa melanjutkan ke SMP karena orang tuanya tidak mampu membiayai.

Sinyalemen bahwa antara kemiskinan dengan pertambahan jumlah pekerja anak terdapat hubungan yang pararel merupakan hal yang tak terbantah. Di samping itu, dilaporkan pula bahwa hampir 6 juta anak-anak antara usia 7–5 tahun saat ini tidak sekolah, dan tidak mustahil mereka merupakan pekerja anak yang terpaksa putus sekolah karena imbas situasi krisis.

Telah sering dikatakan bahwa munculnya pekerja anak berkaitan dengan masalah kemiskinan. Karena tekanan kemiskinan, upaya yang dilaku-

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 16 6/3/2013, 8:32 AM

kan selain mengikutsertakan istri dalam kegiatan ekonomi publik, juga banyak memanfaatkan tenaga kerja anak. Seringkali, anak anak yang belum cukup umur itu dimanfaatkan tidak hanya membantu melaksanakan pekerjaan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang. Anak-anak terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan bekerja penuh untuk meningkatkan pendapatan keluarga yang umumnya sangat minim. Demikianlah anggapan umum anggota keluarga anak dan masyarakat miskin. Dengan berkurangnya anggota keluarga yang bergantung pada pencari nafkah utama dan bertambahnya anggota keluarga yang mencari nafkah pendapatan per kapita keluarga diharapkan naik meskipun anak harus meninggalkan bangku sekolah.

“Seringkali, anak anak yang belum cukup umur itu dimanfaatkan tidak hanya membantu melaksanakan pekerjaan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang.

Melihat keadaan geografis di Kabupaten Probolinggo sebenarnya sektor pertanian dapat menyerap banyak tenaga kerja, tapi perubahan laju kependudukan, kemajuan ilmu dan teknologi industri serta pengaruh arus informasi maka pekerjaan penduduk lebih variatif. Di samping sektor pertanian masih dipertahankan, utamanya menyerap tenaga kerja yang berpendikan tidak tamat SD (51,30%) dan tamat SD (34,13%), sisanya 14,57% merupakan tenaga kerja di sektor pertanian yang berlatar belakang pendidikan SMP hingga Sarjana.

Tidak ada data resmi mengenai keberadaan pekerjan anak di Kabupaten Probolinggo. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan UNICEF tahun 2003 di Kabupaten ini jika musim panen tembakau terdapat banyak anak-anak yang terlibat kerja. Pekerjaannya mulai memanen daun tembakau di sawah, menggantung daun agar kering, merajang daunnya, menganginanginkan di atas bidik (*nampangin*) dan seterusnya. Tetapi jika tidak musim tembakau, pekerja anak ditemukan tidak mengumpul satu tempat atau satu sektor. Melainkan menyebar dan tersembunyi. Baik di sektor pertanian, nelayan, perdagangan, jasa dan industri kecil atau industri rumah tangga (Unicef, 2004).

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 17 6/3/2013, 8:32 AM

Problema Pertanian Tembakau

Alur perdagangan tembakau dari petani sampai di pabrik rokok melewati jalan berliku. Dari keterangan informan petani tembakau di lapangan, mereka tidak pernah menjual langsung kepada pabrik rokok. Ada beberapa jalur komoditas tembakau dari petani:

- Dari petani tembakau dijual kepada pedagang di desanya sebagai pengepul sudah dalam bentuk tembakau rajang kering. Dari pedagang pengepul ini tembakau akan dikirim ke gudang tembakau milik tengkulak.
- Dari petani tembakau dijual ke pasar tembakau ke desa Bucor Kulon, di sini bisa dibeli pedagang atau tengkulak. Tengkulak yang menjual ke pabrik rokok.
- Dari petani tembakau menjual tembakau rajang kering ke tengkulak, kemudian tengkulak menjual ke pabrik rokok. Para tengkulak ini memiliki gudang untuk menampung tembakau dari petani, kemudian mereka yang menjual kepada pabrik rokok di gudang-gudang mereka.

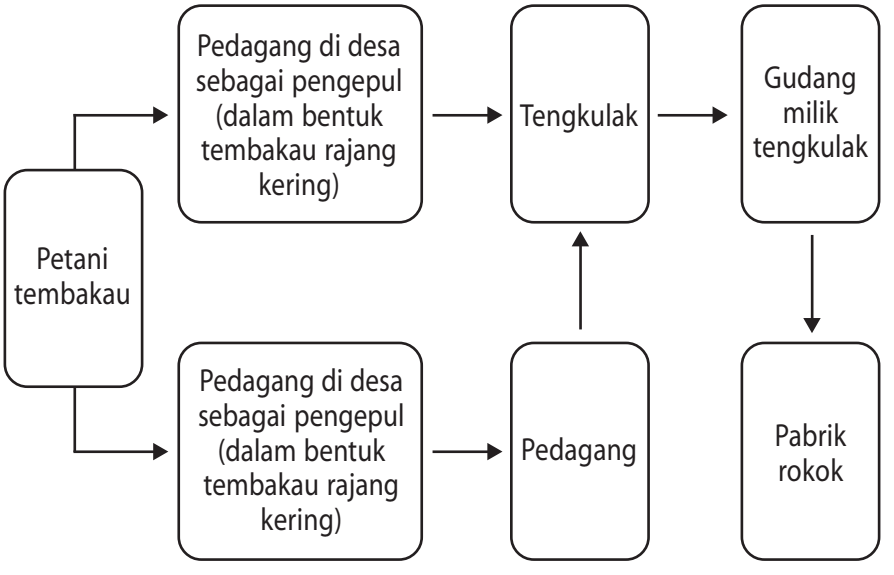

Alur perdagangan tembakau dari petani sampai pabrik rokok

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 18 6/3/2013, 8:32 AM

Tembakau kering yang sudah dibal di pasar Bucor Kulon

Tengkulak pemilik gudang tembakau sudah memiliki kerjasama dengan pabrik rokok besar. Para tengkulak inilah yang selama ini menentukan kualitas dan harga tembakau. Mereka dipercaya pabrik rokok untuk mendapatkan tembakau dengan kualitas yang diinginkan pabrik. Masyarakat menganggap tengkulak ini sebagai "orangnya pabrik rokok" besar,

Pada musim panen tembakau tahun 2011 lalu harga tembakau mencapai Rp47.000,- per kilogram. Karena itu banyak petani menanam tembakau, bahkan ada yang memulai lebih awal. Mereka bersemangat menggarap sawahnya dengan tanaman ini dengan harapan memperoleh hasil besar. Mereka tidak segan untuk menjual harta berharga bahkan pinjam ke bank dan ke rentenir untuk biaya tanam dan perawatan hingga panen. Ternyata musim panen tahun 2012 itu tidak sebagaimana harapan petani. Kualitas tembakau dinilai jelek dan harga tertekan anjlok.

Dari Bojonegoro misalnya, dikabarkan petani tembakau telah panen sejak awal Ramadhan menumpuk tembakaunya karena belum ada pembeli sesuai harga yang diinginkan petani. Petani dan pedagang terpaksa menumpuk hasil panen tembakau *Virginia Voor Osgt* (VO) dan tembakau Jawa karena belum terbeli pabrikan di daerah setempat (Surya, 25 Agustus 2012). Untuk daun basah petikan pertama sampai petikan ke tiga harga berkisar Rp700,- hingga Rp1.200,-/kg sementara rajangan berkisar Rp7.000,- sampai Rp12.000,-/ Kg.

Sedangkan di Jember yang memiliki tembakau jenis Kasturi dikabarkan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 19 6/3/2013, 8:32 AM

Hamparan tanaman tembakau di dekat gudang salah satu perusahaan rokok besar

pabrik rokok Gudang Garam baru menyerap 4.000 ton dari total target 12.000 ton (Surya, 13 September 2012). Menurut perwakilan Gudang Garam di Jember, Ira Susanti, harga tembakau kasturi berkisar antara Rp20.000,- hingga Rp33.000,-/Kg sedangkan tembakau rajang Rp18.000,- sampai Rp28.000,-/kg. Perbedaan harga itu bergantung kualitas tembakau dan juga bergantung gudang dari pabrik rokok. Ketua Asosisasi Tembakau Kasturi Jember, Abdurrahman mencontohkan, tembakau dengan kualitas terbaik dibeli PT.Djarum Rp35.000,-/Kg, HM.Sampoerna Rp28.000,/Kg dan PR.Minakjinggo Rp34.000,- /Kg.

Petani sering merasakan ketidakadilan dalam penilaian mutu tembakau, karena penilaian dilakukan sepihak. Jika dinyatakan kualitas tembakau jelek atau *grade* rendah maka harga menjadi anjlok. Untuk itu petani tembakau di Jember dan Lumajang sempat unjuk rasa dengan anjloknya harga tembakau tahun ini. Mereka menuntut pemerintah turun tangan untuk memperbaiki harga tembakau. Petani yang berdemo di Pemkab Jember menuntut pembelian seluruh hasil panen tembakau petani, menolak import tembakau, transparansi pengelolaan dana alokasi cukai rokok untuk petani dan buruh tembakau serta pelarangan pengusaha dan pabrikan menanam tembakau (Surya, 4 September 2012). Dari unjuk rasa itu diperoleh kesepakatan antara petani tembakau dengan Pemkab Jember antara lain untuk membentuk tim penilai tembakau yang terdiri atas petani, pihak pabrikan dan perwakilan pemerintah. "*Ini sebagai*

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 20 6/3/2013, 8:32 AM

bentuk menghindari fitnah subyektivitas", ujar Bupati jember MZA Djalal.

Sementara itu di Lumajang ada kontrak pembelian antara petani dengan PT.Sadhana Arifnusa sebagai perusahaan pembeli tembakau petani. Tetapi karena kontrak itu tidak tertulis sehingga *grade* (klasifikasi mutu) dan harga tembakau tidak jelas. Eko Harianto, perwakilan pihak PT.Sadhana mengakui bahwa tahun ini kualitas tembakau jelek sehingga pihaknya membeli paling rendah Rp14.000,-/Kg sedangkan tahun lalu harga paling rendah sekitar Rp35.000,-/Kg (Surya, 4 September 2012).

Dengan unjuk rasa petani dan berbagai kesepakatan toh harga tembakau hingga pertengahan September tidak juga terdongkrak. Di Banyuwangi ratusan ton tembakau milik petani tidak laku. Sebenarnya ada yang mau membeli tembakau milik petani di Banyuwangi tetapi harganya dianggap terlalu rendah, petani menolak. "Ada yang mau membeli, tapi harganya mulai Rp12.000,- hingga Rp16.000,- per kilogram", ujar Sucipto petani dari desa kemendung, Banyuwangi (Jawa Pos, 17 September 2012). Menurut Sucipto, untuk setiap hektar untuk penanaman tembakau hingga pengepakan menghabiskan biaya Rp 36 juta, Satu hektar rata-rata dapat 2 ton". Jika harga Rp 15.000,-/ kg maka per hektar hanya diperoleh Rp 30 juta pada biaya produksi Rp 36 juta. Jelas suatu kerugian, belum lagi seringkali petani tidak menghitung tenaganya sendiri. Ponijan, 62 tahun, petani Banyuwangi yang lain menghabiskan Rp1 milyar untuk menanam tembakau, Uang itu dari simpanan keluarga dan pinjaman bank. "*Saya punya punya lebih 50 ton tembakau yang tidak laku*", katanya.

Pertanyaan mendasar, apakah benar kualitas tembakau turun (*grade* rendah) mengingat musim kemarau tahun ini leih panjang sehingga seharusnya kualitas daun tembakau bagus. Ataukah hal ini merupakan permainan para tengkulak dan pedagang tembakau untuk menekan harga di tingkat petani, mengingat penilaian kualitas tembakau dilakukan secara sepihak oleh pembeli atau orang-orang pabrikan tanpa melibatkan petani. Apa dampak dari anjloknya harga tembakau pada buruh tani khususnya pekerja anak? Kemungkinan upah mereka ditekan bahkan bisa jadi upah kerja anak-anak itu tidak terbayar. Karena tak jarang petani itu membayar upah buruh setelah tembakau mereka terjual. Sejauh ini pabrik rokok besar yang membeli tembakau dari petani tidak memperlihatkan empati untuk membantu kesulitan ekonomi petani tembakau.[]

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 21 6/3/2013, 8:32 AM

BAB TIGA

Pekerja Anak di Sektor Pertanian Tembakau

Pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang memiliki sifat atau intensitas yang dapat mengganggu pendidikan atau berbahaya bagi tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental, sosial maupun intelektualnya. Sedangkan anak yang bekerja adalah anak yang melakukan pekerjaan dalam rangka membantu orangtua atau menjalankan usaha keluarga serta menjalankan tugas-tugas lainnya, pada umumnya masih mempunyai kesempatan untuk bersekolah dan tidak tereksploitasi (Disnakertransduk Jatim, Mei 2012). Sedangkan yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berdasar data Susenas 2007 terdapat 667 ribu dari 27,8 juta anak usia 7–12 tahun, dan sekitar 2,06 juta dari 13,06 juta anak usia 13–15 tahun di Indonesia yang tidak duduk di bangku sekolah. Mayopritas pekerja anak usia 10–14 tahun berada di pedesaan, jumlahnya mencap[ai 80,7% dari 1,24 juta pekerja anak usia 10 – 14 tahun di Indonesia. Sekitar 35% dari jumlah tersebut berasal dari keluarga miskin.

Salah satu sektor pekerjaan yang digeluti anak-anak adalah sektor

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 22 6/3/2013, 8:32 AM

pertanian, khususnya tanaman tembakau. Di Kabupaten Sampang luas areal tanaman tembakau menurut data di Dinas Perkebunan Jawa Timur pada September 2012 adalah 5.303 hektar sedangkan di Kabupaten Probolinggo sebanyak 13.240 hektar. Hasil produksi panen tembakau pada musim panen 2011 di Kabupaten Sampang2.915 ton dari 4.515 hektar arela tembakau, sedangkan di Kabupaten Probolinggo sebanyak 14.837 ton dari areal tanaman tembakau ketika itu seluas 13.609 hektar.

Tidak ada data pasti mengenai jumlah pekerja anak, namun dapat diasumsikan dari berbagai variabel. **Pertama**, pekerja anak kemungkinan besar ada pada anak yang tidak tinggal bersama orangtua kandungnya. **Kedua**, kemungkinan besar terdapat pada kelompok anak yang kesulitan biaya sekolah, atau sudah putus sekolah. **Ketiga**, kemungkinan ada dalam kelompok anak yang sering tidak masuk sekolah/ membolos (sekitar 13 hari dalam sebulan). **Ke empat**, anak yang berada dalam kelompok umur 7–14 tahun yang bekerja pada usaha keluarga sendiri, tanpa dibayar. **Ke lima**, anak usia 7–14 tahun yang bekerja menurut jenis pekerjaan utamanya, menurut

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 23 6/3/2013, 8:32 AM

Susesnas 2001, meliputi asongan, berdagang di tempat tetap, memulung, industri kecil/industri rumah tangga, industri sedang/besar, pertanian, angkutan, jasa dan lainnya. **Ke enam**, jam kerja yang digunakan saat melakukan pekerjaan rumah tangga, yaitu sekitar 4 jam sehari (Disnakertrans Kab. Probolinggo, 2007).

Pertanian tembakau telah menyerap tenaga kerja anak-anak sejak usia belia. Di Sampang dan Probolinggo ditemukan anak-anak usia 11–16 tahun yang telah bekerja di sektor pertanian tembakau sejak setahun atau dua tahun lalu. Baik anak laki-laki atau anak perempuan tidak sedikit yang terlibat dalam kegiatan masa tanam maupun masa panen dan pasca panen. Berikut profil beberapa pekerja anak di Kabupaten Sampang, Madura dan Kabupaten Probolinggo yang menjadi informan penelitian ini.

Profil Pekerja Anak Dalam Pertanian Tembakau Di Sampang

Yusril, 11 tahun, anak laki-laki yang tinggal bersama orangtuanya di Desa Telambah Kecamatan Karang Penang, Sampang ketika ditemui menyatakan sudah setahun dirinya terlibat dalam kegiatan di pertanian tembakau di desanya. Yusril murid kelas 6 (enam) Madrasah Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) itu sehari-hari biasa menyirami tanaman tembakau di sawah milik orangtua atau tetangganya. Jika musim panen Yusril ikut memanen daun-daun tembakau di sawah.

Jika bekerja membantu orangtua, Yusril tidak menerima upah. Tetapi jika bekerja pada tetangga upah itu diterima orangtuanya, karena yang dianggap bekerja adalah orangtuanya sedangkan anak sekecil Yusril sifatnya membantu bekerja orangtuanya. Jadi belum dihargai sebagai seorang pekerja yang mandiri. Tidak setiap hari Yusril bekerja, bergantung ada tidaknya tetangga dekat yang sedang membutuhkan tenaga yang sebenarnya adalah tenaga orangtuanya.

Cholilah, 13 tahun anak perempuan yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiayh (MTs) di Kecamatan Karang Penang Sampang itu juga terlibat di pertanian tembakau. Cholilah yang duduk di kelas 1 MTs di desanya mengaku tidak pernah bekerja lain kecuali di pertanian tembakau. Cholilah membantu tetangga menanam benih tembakau dan menyirami tanaman tembakau yang baru ditanam. Orangtua Cholilah bukan petani pemilik sawah melainkan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 24 6/3/2013, 8:32 AM

buruh tani dan buruh di pabrik genteng tradisional di desanya. Hidup di tengah keluarga yang kurang sejahtera ini Cholilah sering bekerja sejak kelas 3 MI, atau 4 (empat) tahun lalu. Cholilah mengaku tidak ingin berhenti bekerja karena hal itu dianggap sebagai kelaziman anak-anak seusianya di desanya.

Cholilah mengaku senang bekerja dengan waktu tidak lebih dari 4 (empat) jam usai pulang sekolah sehingga tidak sampai kelelahan. Jika musim panen tiba Cholilah ikut memetik daun tembakau dan mengangkutnya ke rumah. Selain itu pekerjaan Cholilah ketika musim panen adalah menggulung tembakau. Pekerjaan Cholilah itu biasanya mendapat upah harian yang dipakai sendiri untuk membeli jajan, makan minum dan bermain. Setamat Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) Cholilah ingin melanjutkan ke Madrasah Aliyah (setingkat SMA) yang berada di Kecamatan Karang Penang.

Imam Syafi'i, 12 tahun, anak lelaki kelas 6 SD di Desa Baruh, Kecamatan Sampang, Madura itu sudah bekerja di pertanian tembakau sejak 1 – 2 tahun lalu. Imam Syafi'i bekerja membantu orangtua dengan tidak dibayar, tetapi jika membantu tetangga dia menerima bayaran. Tidak setiap hari dirinya bekerja, dan jika bekerja pendapatan sebulan sekitar Rp 150.000,- dari pekerjaan di tanaman tembakau. Orangtua Imam bekerja sebagai petani yang tergolong kurang sejahtera bersikap biasa saja mengetahui anaknya bekerja, karena di desanya hal demikian dianggap sebuah kelaziman. Selain menyiram tanaman tembakau, Imam Syafi'i biasa membersihkan area pertanian tembakau dari rumput-rumput liar.

Fajar Shodiqin, 12 tahun anak lekaki kelas 6 SD di di desa Baruh Kecamatan Sampang telah bekerja di pertanian tembakau sejak 1 – 2 tahun lalu. Pendapatan yang diperoleh di bawah Rp 150.000,- per bulan, karena dia bukan murni buruh anak, malainkan masih bersekolah. Tinggal bersama orangtuanya yang bekerja sebagai buruh tani yang sederhana, Fajar mengaku bekerja di pertanian tembakau untuk membantu orangtua dan karena disuruh oleh orangtuanya. Namun jika dirinya tidak bekerja orangtua tidak pernah memarahinya, katanya ayahnya bersikap biasa saja jika dirinya tidak bekerja.

Fajar mengaku pekerjaan ini menyenangkan karena banyak teman, walau tak jarang mengalami kelelahan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 25 6/3/2013, 8:32 AM

dalam bekerja karena panas terik matahari. Fajar mengaku tidak bekerja malam hari dan tidak [ernah bekerja lebih dari 5 jam dalam sehari, melainkan hanya 3–4 jam sehari jika bekerja. Pekerjaan di pertanian tembakau meliputi menanam benih dan menyirami tanaman yang masih muda, dan ketika panen Fajar ikut mengangkut tembakau. Jika dapat uang lebih banyak dikonsumsi sendiri, untuk jajan makan dan minum, artinya uang jajan tidak lagi minta orangtua ketika dirinya bekerja.

Achmad A.Yali atau dipanggil **Ifal**, 14 tahun, anak laki-laki yang bersekolah di bangku MTs/ setingkat SMP ini sudah pengalaman bekerja di pertanian tembakau sekitar 2–3 tahun. Ayahnya yang petani pra sejahtera itu sengaja menyuruh Ifal bekerja untuk membantu income keluarga, setidaknya untuk uang jajan tidak perlu minta pada orangtua. Ifal mengaku jika tidak mau bekerja akan dimarahi orangtua, tetapi Ifal tidak ingin berhenti bekerja karena pekerjaan di pertanian tembakau itu untuk mengisi waktu luangnya daripada hanya bermain-main. Walau Ifal juga menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakoni itu sebenarnya tidak menyenangkan karena bikin badan capek atau lelah. Ifal bekerja sekitar 4 jam sehari dan pekerjaan bersifat musiman saja, di luar musim tanam dan panen tembakau Ifal tidak bekerja hanya bersekolah dan bermain saja.

Mulyadi, 13 tahun, siswa MTs yang tinggal di desa tebah Timur, kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang. Ia bekerja sejak 2 tahun lalu dengan penghasilan yang diperoleh sekitar Rp 150.000,- hingga Rp 300.000,- per bulan. Ia bekerja disuruh orangtua dan untuk mengisi waktu luang. Mulyadi tinggal bersama orangtua dalam kondisi ekonomi yang sederhana. Seandainya berhenti bekerja menurut pengakuan Mulyadi juga tidak apa-apa, artinya orangtua tidak akan marah tetapi ia ingin tetap bekerja untuk mengisi waktu luang di luar jam sekolah. Jika musim tanam Mulyadi ikut menanam benih, sedangkan pada musim panen ia bekerja mengeringkan rajangan daun tembakau di panas matahari. Hasil dari bekerja itu sebagian diberikan orangtua dan sebagian dipakai sendiri.

Mulyadi berharap sekolah gratis pada pemerintah agar orangtuanya tidak dibebani biaya pendidikan. Ia juga berharap mendapatkan pelatihan ketrampilan untuk industri kecil, dan jika mungkin dapat bantuan mesin jahit.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 26 6/3/2013, 8:32 AM

Profil Pekerja Anak Dalam Pertanian Tembakau Di Probolinggo

Mega, 15 tahun adalah anak wanita yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Yakin atau setingkat SMP kelas 3. Anak tunggal yang diasuh Ibunya sebagai "*single parent*" itu tinggal di desa Talkandang Kecamatan Kota Anyar Probolinggo ini sudah biasa bekerja sejak kelas VI SD. Dalam musim panen tembakau, Mega biasa bekerja melipat daun-daun hijau tembakau untuk siap dirajang. Pekerjaan lain dalam sektor ini adalah menata rajangan tembakau di atas bidik bambu ("*nampangin*") untuk dijemur di terik matahari. Pekerjaan melipat daun tembakau maupun "nampangin" rajangan tembakau ini biasa dilakukan Mega dan kawan-kawan lainnya sore sepulang dari sekolah dan malam hari. Jika besok hari libur/ minggu Mega biasa bekerja dari habis sholat Isya' (sekitar jam 19.00) sampai agak larut malam, sekitar jam 23.00. Tetapi jika bukan malam libur atau Minggu Mega bekerja sampai jam 09.00 WIB.

Pekerjaan yang dijalani Mega sifatnya membantu orangtua, dalam arti membantu apa yang dikerjakan orangtua atau pun membantu income orangtua. Karena menurut pengakuan Mega, upah dari pemberi kerja sebesar Rp 15.000,- (sekitar 4 jam) untuk melipat tembakau dan Rp 20.000 untuk "nampangin" (sekitar 5 – 6 jam) per hari tidak diterima sendiri tetapi diterima oleh Ibunya. Sedangkan dirinya memperoleh uang jajan sebesar Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- dari Ibunya. Jika tidak musim panen tembakau, Mega biasa membantu orangtuanya bekerja mencari pasir dan batu di sungai tidak jauh dari rumah.

Ketika ditanya apakah orangtua akan marah jika dirinya tidak bekerja dijawab Mega "tidak apa-apa", karena menurut pengakuannya bekerja itu maunya Mega sendiri, sebab banyak anak di kampungnya juga bekerja membantu orangtua. Mega bercita-cita kelak ingin menjadi guru. Artinya dia akan terus bersekolah setamat dari SMP ini.

Mila, anak perempuan 11 tahun adalah anak wanita yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hanafiah atau setingkat SD kelas V. Anak dari desa Talkandang Kecamatan Kota Anyar Probolinggo ini mulai bekerja sejak setahun lalu. Dalam musim panen tembakau, Mila dan kawan-kawan sepermainannya bekerja melipat daun-daun tembakau. Daun-daun tembakau itu sehabis dipetik dari sawah dibiarkan 1-2 hari untuk

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 27 6/3/2013, 8:32 AM

kemudian dilipat-lipat dan dibiarkan semalam hingga besoknya dirajang. Merajang tembakau biasanya dilakukan laki-laki dewasa, baik secara manual maupun dengan mesin rajang. Pekerjaan lain Mila adalah menata rajangan tembakau di atas bidik bambu ("*nampangin*"). Tembakau rajangan yang sudah ditata di atas bidik itu besoknya dijemur di terik matahari. Mila melakukan pekerjaan pada waktu sore dan malam hari, di luar jam sekolah. Sebagaimana Mega, jika besok hari libur/ minggu Mila biasa bekerja hingga agak larut malam, sekitar jam 23.00. Tetapi jika bukan malam libur atau Minggu Mila bekerja sampai jam 09.00 an.

Seperti Mega, pekerjaan yang dijalani Mila sifatnya membantu orangtua. Jika bekerja pada tetangga dapat uang diberikan atau diambil oleh orangtuanya. Karena menurut pengakuan Mila, upah dari pemberi kerja langsung diterima Ibunya. Sedangkan dirinya memperoleh uang jajan sebesar Rp 2.000,- sampai Rp 3.000,- tiap hari dari Ibunya.

Ketika ditanya bagaimana sikap orangtua jika dirinya tidak bekerja, dijawab Mila "tidak apa-apa", maksudnya tidak dimarahi, Karena bekerja itu atas kemauan Mila sendiri, ornagtua tidak membolehkan karena anak seusianya biasa bekerja sepulang dari sekolah. Seperti Mega, Mila juga bercita-cita ingin menjadi guru. Mila akan melanjutkan ke SMP, lalu SMA dan kuliah.

Diah, 10 tahun adalah anak wanita yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Hanafiah atau setingkat SD kelas IV. Anak yang tinggal di desa Talkandang Kecamatan Kota Anyar Probolinggo ini sudah biasa bekerja sejak panen tembakau tahun lalu. Jika musim panen tembakau, sama seperti Mega dan Mila, Diah bekerja melipat daun-daun hijau tembakau dan menata rajangan tembakau atau disebut istilah setempat "nampangin". Pekerjaan di musim tembakau ini bagi Diah dilakukan Diah sepulang dari sekolah, yaitu sore dan malam hari. Jika malam hari libur/ minggu Diah bersama kawan-kawan biasanya lebih larut malam. Bekerja melipat daun tembakau dan "nampangin" rajangan daun tembakau ini sifatnya borongan sehingga upah yang diterima antara pekerja anak dengan pekerja dewasa sama.

Pekerjaan yang dijalani Diah dikatakan membantu orangtua, baik pekerjaan maupun upah yang didapat. Polanya sama dengan Mega dan Mila, Diah tidak menerima uang hasil kerjanya tetapi orangtuanya yang menerima upah bekerja Diah. Diah mene-

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 28 6/3/2013, 8:32 AM

rima uang saku untuk ke sekolah dari orangtuanya. Uang saku ini tetap diberikan orangtuanya walau Diah tidak bekerja.

Ketika ditanya apakah dirinya akan dimarahi orangtua jika tidak bekerja dijawab Diah "tidak apa-apa", karena bekerja dilakukan diluar jam sekolah dan tidak berat.Diah juga bercita-cita ingin menjadi guru. Jadi dia akan terus bersekolah setamat SD, lalu melanjutkan SMP dan ke jenjang SMA serta berkuliah maunya.

.

Supriadi, 12 tahun adalah anak laki-laki yang tidak melanjutkan sekolah setelah tamat dari Sekolah Dasar. Supriadi tinggal di desa Glagah Kecamatan Pakuniran, Probolinggo ini tinggal bersama neneknya yang sudah lanjut usia. Orangtua Supriadi bercerai dan masing-masing sudah menikah lagi. Supriadi tidak diasuh oleh ayah atau ibunya tetapi ikut di rumah nenek, Ibu dari ayahnya. Sejak tidak bersekolah karena neneknya tidak memiliki biaya, Supriadi sudah bekerja.

Ketika musim panen tembakau Supriadi memetik daun-daun hijau tembakau di sawah orang. Ketika ditemui Supriadi sedang bekerja menggulung tembakau, kering, dipadatkan menjadi ikatan besar ("ngebal", sekitar 50 Kg). Supriadi ketika ditemui adalah pekerja anak sendirian karena sekitar 5–6 orang lainnya adalah laki-laki dewasa. Para pekerja dewasa dan juragan tembakau yang mempekerjakan mengetahui bahwa Supriadi masih tergolong anak. Mereka kasihan karena tidak diurusi orangtuanya, sedang nenek yang mengasuh sudah tua dan miskin. Mempekerjakan anak semacam Supriadi adalah dipersepsi sebagai membantu kehidupannya.

Jika tidak musim tembakau Supriadi bekerja apa saja di desanya. Uang hasil kerja Supriadi sekitar Rp 20.000,- per hari seluruhnya diberikan kepada nenek. Anak ini sebenarnya masih bisa bersekolah jika ada yang membantu, karena usianya masih sangat muda, baru setahun ini lulus SD dan tidak bersekolah lalu masuk di dunia kerja. Tetapi sejauh ini tak ada seorang pun di desanya yang menawari melanjutkan sekolah.

Moch. Tarji, 16 tahun adalah anak laki-laki yang putus sekolah setelah tamat SD. Tarji, begitu panggilannya, pernah mengikuti pelatihan ketrampilan yang diselenggarakan oleh Disnaker Kabupaten Probolinggo. Pada bulan depan direncanakan akan mengikuti ujian Kejar Paket B (setara SMP). Tarji tinggal bersama orangtuanya dalam sebuah rumah yang sangat

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 29 6/3/2013, 8:32 AM

sederhana di desa Glagah, Kecamatan Pakuniran, Probolinggo. Ketika ditemui Tarji dan neneknya sedang menata dan mengikat tembakau "grosok" untuk dijemur dan bakal dijual. Tembakau "grosok" adalah daun terbawah dari pohon tembakau yang dipanen pertama kali yang biasanya sudah menguning atau bahkan kering di pohon. Daun tembakau grosok ini harganya termurah. Ketika tahun lalu harga tembakau terbaik mencapai Rp 48.000,- per kilogram, maka daun grosok hanya laku sekitar Rp 10.000,-. Kini, ketika harga tembakau jatuh, yang baik sekitar Rp 20.000,- an bahkan ada yang hanya laku di bawah Rp 15.000,- maka daun tembakau grosok hanya dihargai sekitar Rp 2.000,-/ kg.

Dalam musim panen tembakau, Tarji bekerja memetik atau memanen daun-daun tembakau di sawah. Di luar kerja ini Tarji memeliharakan seekor sapi milik orang lain dengan sitem "maro", yaitu keuntungan dibagi dua dengan pemilik sapi. Sapi yang dipelihara Tarji adalah sapi betin yang kini sudah beranak satu, pada saatnya nanti anak sapi yang dlahirkan itu dijual dan uang hasil penjualannya dibagi dua antara Tarji dan si pemilik induk sapi.

Nuridin,, 17 tahun adalah anak laki-laki yang sempat mengenyam pendidikan di bangku SMP hingga kelas 2. Karena alasan biaya, Nuridin terpaksa keluar (drop out) dari sekolah dan sudah dua tahun ini memasuki dunia kerja. Ia tinggal di desa Glagah Kecamatan Pakuniran, Probolinggo ini tinggal bersama kedua orangtuanya. Nuridin diasuh oleh ayah atau ibunya dalam sebuah rumah sederhana di desa Glagah kecamatan Pakuniran Probolinggo.

Ketika musim panen tembakau Nuridin bekerja memetik daun-daun hijau tembakau di sawah orang. Ketika ditemui Nuridin sedang menjemur tembakau grosok yang sudah diikat. Seperti Tarji, Nuridin juga memelihara seekor sapi milik orang lain dengan system maro. Nuridin yang bertetangga dengan Tarji, sama seperti Tarji terbiasa juga merokok dan minum kopi. Uang hasil kerjanya sebagian dibelikan rokok.

Jika tidak musim tembakau Nurdin bekerja apa saja di desanya. Uang hasil kerja Nuridin sekitar Rp 20.000,- per hari biasanya diberikan ibunya separo, yaitu sebesar Rp 10.000,-, sisanya dipakai sendiri untuk jajan dan membeli rokok. Satu bungkus rokok menurut pengakuannya dihabiskan dalam dua hari. Ketika ditanya mengapa tidak mengkonsumsi rokok bikinan sendiri dari panen tembakau di desanya,

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 30 6/3/2013, 8:32 AM

dijawabnya tidak enak, lebih enak merokok bermerk bikinan pabrik.

Nuridin akan mengikuti ujian Kejar Paket B setara SMP. Ijasah SMP perlu bagi Nuridin untuk bisa mendaftar sebagai Satpam di gudang rokok/ tembakau milik pengusaha keturunan Cina di Kecamatan. Menjadi Satpam adalah cita-cita yang realistis bagi Nuridin yang akan menempuh ujian Kejar Paket B itu terlebih ditunjang poatur tubuhnya yang bongsor dan kekar. Apalagi usianya tahun depan sudah 18 tahun sehingga di sektor formal bisa menerima sebagai tenaga kerja.

Pendidikan dan waktu luang pekerja Anak

Anak-anak yang bekerja di sektor tembakau ini ada yang masih aktif bersekolah dan ada yang sudah putus sekolah. Yang aktif bersekolah umumnya masih dalam tingkatan pendidikan dasar setingkat SD dan SMP, walaupun ditemukan juga *drop out* SD. Supriadi misalnya, karena ditinggal kedua orangtuanya yang bercerai kemudian diasuh neneknya yang renta dan miskin sehingga terpaksa berhenti bersekolah sampai kelas 5 SD.

Anak yang masih aktif bersekolah bekerja sepulang dari sekolah atau di luar jam sekolah, yaitu pada sore dan malam hari, atau pada hari libur. Apa yang dilakukan anak-anak di Sampang yang masih bersekolah ketika musim tanam tembakau adalah menyirami pada sore hari, setelah mereka pulang dari sekolah. Sedangkan di Probolinggo, Mega, Mila dan Diah pada musim panen tembakau bekerja melipat daun tembakau serta "nampangin" dila-

Anak-anak di daerah Sampang terlibat dalam aktifitas menanam tembakau di kebun orang lain (kiri) dan menyiram tembakau sepulang sekolah (kanan)

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 31 6/3/2013, 8:32 AM

kukan mulai sekitar jam 16.00 hingga jam 19.00 atau 20.00 malam. Untuk malam Minggu atau malam hari libur mereka mengaku kerjanya bisa sampai jam 22.00. Mega, Mila dan Diah tetap aktif bersekolah.

Sebenarnya pendidikan dianggap penting sejauh mampu mereka raih. Artinya, jika dukungan biaya tersedia anak-anak berminat untuk bersekolah. Supriadi misalnya, jika ada orang yang mau membiayai dirinya masih ingin kembali melanjutkan sekolahnya. "*kalau ada ada yang membiayai ya mau bersekolah lagi*", katanya. Nuridin dan Moch. Tarji berminat mengikuti Kejar Paket B setara SMP untuk menambah pengetahuan dan memperoleh ijasah agar bisa melamar pekerjaan yang lebih baik. "*Nanti kalau sudah lulus Kejar Paket B saya mau melamar menjadi Satpam*", kata Nuridin yang badannya bongsor dan kekar. Makna pendidikan bagi mereka ini selain menambah ilmu juga berfungsi untuk memperbaiki taraf kehidupan.

Jika tidak bekerja, di luar jam sekolah anak-anak suka bermain sebagaimana anak-anak umumnya. Ada yang bermain sepak bola, volley atau permainan anak-anak lainnya, bermain di sekitar rumah, di sungai atau di kebun. Baik di Sampang maupun di Probolinggo keadaan sama saja, anak-anak sempat bermain selepas sekolah sebelum atau setelah mereka bekerja, atau ketika mereka tidak bekerja sore/malam hari.

Dampak dan resiko kesehatan bagi pekerja anak

Bekerja bagi anak-anak tentu mendatangkan akibat pada fisik maupun psikis mereka. Dampak fisik yang pertama adalah kelelahan kerja dan bisa jatuh sakit. Anak-anak yang masih bersekolah umumnya bekerja usai jam pulang sekolah. Sedangkan mereka yang sudah putus sekolah ini yang bisa disebut pekerja sebenarnya, karena di luar musim tembakau mereka bekerja mencari pasir dan batu di sungai. Sedangkan pada musim tembakau mereka bekerja di sawah mulai mencangkul, menanam, menyirami, memupuk dan memanen daun tembakau.

Jika musim panen tembakau tiba, banyak anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan di sektor tembakau ini. Mulai memetik daun tembakau, membawa daun-daun tembakau yang telah diikat dari sawah ke rumah, melipat daun-daun tembakau untuk siap dirajang, dan "nampangin" rajangan daun tembakau di atas bidik untuk dijemur di panas matahri. Karena sangat intens persentuhan fisik dengan tanaman tembakau membuka

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 32 6/3/2013, 8:32 AM

Pada musim panen anak-anak biasa ikut bekerja memetik dan melipat daun tembakau

kemungkinan terjadinya resiko kesehatan bagi anak-anak.

Ketika menelisik kemungkinan terjangkitnya "penyakit tembakau hijau" (*Green Tobacco Sickness/ GTS*) pada anak-anak sulit diperoleh kepastian. Ketika ditanya apakah pernah merasakan pusing, banyak anak-anak menyatakan pernah pusing. Apakah mereka pernah merasa mual, mereka katakan pernah mual. Apakah anak-anak pernah lemas, mereka mengaku pernah lemas. Di samping itu mereka sering merasa capek atau lelah. Tetapi rasa pusing, mual dan lemas serta demam itu tidak dirasakan sekaligus bersamaan (simultan) dalam satu waktu. Bahkan mereka tidak pernah absen bekerja selama musim panen tembakau terlebih ketika harga tembakau sedang bagus sebagaimana tahun lalu. Karena itu dalam hal ini tidak dapat dipastikan apakah anak-anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau ini pernah terjangkit penyakit GTS ini atau tidak. Karena pusing, mual, demam dan lemas dirasakan sendiri-sendiri dan gejala demikian bisa karena banyak hal. Mungkin masuk angin, kecapekan kerja biasa (tidak melulu pada tembakau) ataus sedang badan tidak fit atau terkena virus fluatau sebab lain, yang tidak bisa dipastikan apakah terkena penyakit GTS itu ataukah bukan.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 33 6/3/2013, 8:32 AM

Soal penyakit GTS agak sulit dilacak, karena tenaga medis (dokter) di Puskesmas Paiton, belum pernah mendengar dan memahami penyakit baru ini. Puskesmas Paiton sering didatangi para masyarakat pedesaan/ pertanian di Paiton dan sekitarnya karena letaknya mudah dijangkau, di pinggir jalan raya dan termasuk Puskesmas besar, karena dokternya lebih satu dan ada ruang rawat inap juga. Menurut keterangan Ibu dokter Tri Puspitasari yang bertugas di sana, jika musim panen raya tembakau justru Puskesmas sepi, karena semua orang terserap di perkerjaan sektor tembakau ini. "*Orang-orang malas berobat karena mementingkan panen tembakau, jika sakit pun mungkin tidak dirasakan, mereka enggan datang ke Puskesmas"*, kata dokter Tri Puspitasari."*Malah sepinya Puskesmas di sini bagi kami merupakan pertanda datangnya panen raya tembakau*", tambah dokter Tri. Artinya, jika pun ada orang sakit, gejala GTS atau bukan, enggan ke Puskesmas karena lebih memprioritaskan kesibukan panen tembakau yang akan mendatangkan uang. Karena itu jika toh terjadi penyakit GTS pada anak atau dewasa menjadi tidak terdeteksi di Puskesmas yang berada di tengah ribuan hektar tanaman tembakau ini.

Penggunaan Uang Hasil Bekerja

Umumnya anak-anak mengaku uang yang diperoleh dari bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. "*Ibu yang menerima upah kerja saya*", kata Mega. Hal sama diakui oleh Mila dan Diah. Tetapi bagi anak laki-laki yang sudah putus sekolah bekerja memang kegiatan sehari-hari, baik bersama ayah mereka atau sendiri-sendiri sehingga upah diterima secara langsung dari majikan tempatnya bekerja. Upah yang diterima Nuridin dan Moch. Tarji biasanya separuh diberikan kepada Ibu mereka, sisanya dipakai sendiri untuk beli jajan, rokok dan kebutuhan lain.

Nuridin dan Moch. Tarji bertetangga. Mereka sama-sama sudah tidak bersekolah. Tugas rutin hariannya adalah mencari makan untuk sapi milik orang lain. Pekerjaan ini sistem pengupahannya dengan cara "maro" hasil, sapi betina itu jika sudah melahirkan anak ketika sampai waktunya anak sapi dijual maka hasil penjualan dibagi dua, antara pemilik sapi dengan anak yang memelihara. Selain pelihara sapi, di luar musim tembakau, pekerjaan rutin mereka adalah mencari pasir dan batu di sungai desa tak jauh dari rumahnya. Ketika ditanya untuk apa uang hasil kerjanya itu,"*sebagian dibe-*

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 34 6/3/2013, 8:32 AM

rikan orangtua dan sebagian dipakai sendiri", kata Nuridin dan Tarji. Lha, jika nanti anak sapi sudah terjual kan dapat duit banyak, rencana untuk apa uang itu? Katanya akan diberikan orangtua juga, selain beli kebutuhannya sendiri.

Sedangkan Supriadi yang baru DO dari SD kelas 5 tahun ini baru masuk ke dunia kerja secara penuh pada tahun ini juga. Dulunya juga biasa ikut bekerja di sawah di luar jam kerja. Sekarang karena sudah tidak bekerja maka waktunya digunakan untuk bekerja. Sehari-hari Supriadi bekerja pada Pak Arifin, pedagang tembakau di desanya. Pak Arfin membeli tembakau dari tetangga lalu dijual ke gudang-gudang tembakau yang ada di daerah Probolinggo. Supriadi bertugas menjemur dan mengepak tembakau menjadi ikatan besar. Tembakau Rajang kering itu ditumpuk lalu diinjak dengan papan supaya padat, kemudian dibungkus kain atau zak plastik seberat sekitar 50 kg. Supriadi menyapu runtuhan tembakau yang tercecer dan menumpuk pada gulungan besar. Gulungan besar sebanyak 5–7 itu dimuat dalam mobil pickup oleh pak Arifin diangkut ke gudang untuk dijual.

Ketiga anak ini memiliki kebiasaan merokok sehingga uang hasil kerjanya sebagian dibelikan rokok. Satu bungkus rokok isi 12 batang, menurut pengakuan Nuridin dan Tarji dihabiskan dalam 2 (dua) hari. Mereka merokok bermerk dengan harga relatif murah, yaitu Rp 5.000,- atau Rp 6.000,- per bungkus. Anak-anak yang merokok tidak ada yang menkonsumsi tembakau produk desa sendiri. Hanya beberapa orangtua lanjut usia yang mau menggunakan tembakau hasil panen sawahnya dan hasil rajangannya untuk dinikmati sendiri.

Eksploitasi dan Kekerasan Pekerja Anak

Menurut pengakuan anak-anak, jenis dan beban pekerjaan mereka sama dengan tenaga kerja dewasa. Seperti ketika panen tembakau, pekerjaannya adalah memetik daun tembakau, mengikat daun-daun yang sudah terkumpul untuk diikat kemudian mengangkat gulungan daun tembakau itu ke rumah pemilik sawah. Jika jarak antara kebun dengan rumah cukup dekat, gulungan daun tembakau itu diangkat di atas kepala lalu dibawa sambil jalan menuju rumah pemilik kebun. Tetapi jika sawahnya jauh dari rumah pengangkutan dengan menggunakan kendaraan, sepeda pancal, sepeda motor, atau gerobak.

Untuk melipat daun dan nampangin dilakukan pada sore hingga malam hari. Anak-anak bekerja sesuai

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 35 6/3/2013, 8:32 AM

dengan kemampuan mereka, tidak dibatasi jumlah jam, karena bekerja dengan sistem borongan. Prinsipnya makin banyak kerja dan makin lama jam kerja kemungkin memperoleh upah akan lebih besar. Upah yang diperoleh pkerja anak sama dengan pekerja dewasa, yaitu untuk melipat tembakau satu ikatan besar menerima Rp 750,- hingga Rp 1.000,-. Sedangkan untuk "nampangin" upahnya Rp 500,- per bidik.

Menurut pengakuan anak-anak, pekerjaan di sektor tembakau ini dijalani dengan suka rela. Mereka lebih banyak melaksanakan sebagai tradisi/kebiasaan di desanya bahwa anak-anak seusianya bekerja sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada paksaan dari orangtua, tidak ada tekanan dari pemberi kerja. Mereka merasa terpanggil sendiri daripada diam atau hanya bermain-main saja. "*Lumayan dapat tambahan uang jajan*", kata Yusril dan Cholilah di Sampang. Menurut Khalil, alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang orangtuanya petani asal Sreseh, Sampang, "*anak-anak bekerja di luar jam sekolah seperti itu sudah biasa*", apalagi untuk anak laki-laki di desa, bekerja di sawah milik orangtua atau tetangga itu merupakan hal yang jamak terjadi", katanya. "*Mungkin untuk anak perempuan masih disayang keluarga, tetapi untuk anak laki-laki bekerja lebih berat di terik matahari di tengah persawahan itu sering terjadi, apalagi jika sudah tidak bersekolah bekerja seperti keharusan*", kata Khalil lebih lanjut.

Dua orang anak di Sampang mengangkut pupuk untuk tembakau dengan gledekan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 36 6/3/2013, 8:32 AM

Dengan pekerjaan yang sama dengan orang dewasa, anak-anak tentu mendapat beban lebih berat. Untuk pekerjaan "menyiram tembakau" di sawah anak-anak memperoleh upah Rp 10.000,- s/d 15.000,- untuk kerja setengah hari, mulai pukul 13.00 sampai dengan 17.00. Jika pengupahan dengan sistem borongan seperti 'melipat daun tembakau" atau "nampa-

Pekerja anak sedang mengepak/ mengebal tembakau kering

ngin" maka pekerja anak akan menyelesaikan pekerjaan lebih sedikit dibanding orang dewasa untuk waktu yang sama, akibatnya upah yang diterima anak juga lebih sedikit. Semua informan anak dalam penelitian ini mengaku tidak pernah dipaksa oragtuanya untuk bekerja, banyak diantara mereka ikut-ikutan teman di desanya, atau ajakan tetangga untuk membantu kerja ketika membutuhkan tenaga. Tidak pernah mendapat kemarahan atau umpatan selama bekerja di perkebunan tembakau ini. Kalau rasa capek, pegal, mengantuk itu biasa dirasakan. "*Kadang-kadang kalau kerja malam selain capek juga mengantuk*", kata Mega di Probolinggo. Kerja sampai larut kadang dilakukan Mega dan kawan-kawan seusianya di desanya terutama jika malam Minggu atau malam hari Libur. "*Jika esok paginya bangun terlambat tidak apa-apa toh sekolah lagi libur*", imbuh Mega.

Harapan Pekerja Anak

Bagi pekerja anak yang masih bersekolah, harapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi diakui oleh anak-anak baik di Sam-

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 37 6/3/2013, 8:32 AM

pang maupun Probolinggo. Yusril, Cholillah, Sodiqin dan Ifal misalnya, menyampaikan bahwa mereka ingin terus bersekolah setidaknya sampai tamat Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA. Sedangkan Mega, Mila dan Diah yang bercita-cita ingin menjadi guru tentu saja harus berkuliah setelah tamat MA atau SMA. Kakak Mila berkuliah di perguruan tinggi swasta di Pondok Pesantren di Probolinggo. Sedangkan Nuridin dan Moch Tarji ingin mengikuti ujian Kelompok Belajar (Kejar) paket B setara SMP untuk bisa mendaftar menjadi Satpam.

Anak-anak berharap ada bantuan untuk sarana belajar dan sarana sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Pelatihan ketrampilan juga disuarakan mereka untuk bekal sampingan memperoleh tambahan income. Nuridin dan Mogh. Tarji dalam tahun 2012 ini pernah mengikuti pelatihan program PPA–PKH (Pengurangan Pekerja Anak – Program Keluarga Harapan) di Probolinggo. Sedangkan Supriadi yang putus sekolah di kelas 5 SD sebenarnya ada keinginan melanjutkan jika ada yang membiayai sekolahnya. Sambi berguarau, nenek dan tetangga mempersilakan membawa Supriadi untuk disekolahkan. "*Silakan membawa Supriadi untuk disekolahkan, neneknya miskin, sedangkan ke dua orangtua tidak mengurusi anak ini"*, canda dan harap seorang tetangga. Kalimat seperti ini tidak sekali disampaikan. Mereka mengharap ada orang yang peduli, namun keadaan para tetangga sendiri juga kekurangan. Peningkatan pendidikan,, ilmu pengetahuan dan ketrampilan rupanya masih diharapkan oleh para generasi muda ini.

Di Kabupaten Probolinggo menurut laporan Disnakertransduk Jawa Timur terdapat 6 (enam) shelter program PPA–PKH ini dengan daya tampung sebanyak 180 (seratus delapan puluh) anak selama tahun 2012. Sedangkan di kabupaten Sampang program PPA – PKH belum dilaksanakan.

> Anak-anak bekerja di luar jam sekolah seperti itu sudah biasa", apalagi untuk anak laki-laki di desa, bekerja di sawah milik orangtua atau tetangga itu merupakan hal yang jamak terjadi.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 38 6/3/2013, 8:32 AM

Seorang anak perempuan sedang 'nampangin' tembakau yang sudah dirajang di atas bidik

Upaya penanggulangan pekerja anak

Pekerja anak dianggap sebagai isu penting yang diagendakan untuk ditanggulangi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Komitmen ini dinyatakan dalam bentuk cita-cita "Masa Depan Tanpa Pekerja Anak" (*Future without Child Labour)* sebagai upaya global mengakhiri pekerja anak. Indonesia bagian dari komunitas global juga menyandang permasalahan pekerja anak. Data Sakernas tahun 2003 jumlah pekerja Anak di Indonesia sebanyak 2,5 juta, tahun 2005 berjumlah 2,8 juta dan tahun 2005 berjumlah 3,2 juta. Kemudian terjadi penurunan, tahun 2006 dan 2007 jumlah Pekerja Anak sebanyak 2,6 juta.

Dari 2,8 juta Pekerja Anak tahun 2004 di Indonesia yang tertinggi adalah Jawa Timur, yaitu sebanyak 414.554 pekerja anak, terdiri atas anak laki-laki sebanyak 265.043 dan anak perempuan sebanyak 149.511 jiwa.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 39 6/3/2013, 8:32 AM

Menurut Survey Pekerja Anak (SPA) yang dilakukan BPS tahun 2009 di Indonesia terdapat 4,05 juta anak usia 5–17 tahun yang bekerja, di mana 1,76 juta merupakan pekerja anak.

Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan BPTA tahun 2002–2007 menyebutkan ada 13 jenis pekerjaan terburuk untuk anak, namun hanya 5 sektor yang diprioritaskan, yaitu:

1. Pekerja anak di Anjungan lepas pantai dan penyelaman air dalam
2. Pekerja anak yang diperdagangan untuk pelacuran
3. Pekerja anak di pertambangan
4. Pekerja anak di industry alas kaki
5. Pekerja anak di industri pengedaran narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Dari 5 sektor itu tidak menyebut Pekerja anak di pertanian/perkebunan khususnya tembakau. Adapun zat adiktif yang disebutkan dalam sektor ke lima belum termasuk tembakau/ rokok ketika itu, karena Undang-Undang Kesehatan baru disahkan tahun 2010. Baru dalam periode 5 tahun berikutnya (2008 – 2012) prioritas RAN ditambah lagi anak-anak yang bekerja di perkebunan, pekerja rumah tangga dan anak jalanan perempuan.

Banyak faktor yang menyebabkan banyaknya pekerja anak. Ada faktor pendorong diantaranya adalah: kemiskinan, pendidikan tidak terjangkau, budaya, tradisi, adanya peluang kerja untuk anak dan lemahnya penegakan hukum. Sedangkan faktor penariknya antara lain murahnya upah pekerja anak, pekerja yang penurut dan tanpa masalah, pekerjaan hanya cocok dilakukan oleh anak-anak. Persoalan lainnya yang terkait adalah belum adanya kordinasi yang baik antar Kementerian/Dinas di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Biaya pendidikan masih mahal, kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan rendah, system belajar tidak berprespektif anak, fasilitas pendidikan yang tidak memadai di daerah terpencil yang kesemua itu menjadikan anak *droup out* dari sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu belum ada sinergi yang efektif antara program pengentasan kemiskinan dengan penghapusan BPTA.

Untuk mencegah agar anak-anak tidak dipekerjakan sejak dini telah disahkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagkerjaan, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk memberikan

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 40 6/3/2013, 8:32 AM

perlindungan anak di lingkungan keluarga telah disahkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, antara lain perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi.

Di Jawa Timur telah dibentuk Komite Aksi Provinsi Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak (BPTA). Keberadaan Komite BPTA ini disahkan melalui Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/ 573/ KPTS/ 013/ 2011. Komite ini telah menyelesaikan Rencana Aksi BPTA periode 2012–2016 dan telah ditetapkan dalam Keputusan Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur Nomor: 560/ 250/ KPTS/ 106.05/ 2012.

Beberapa isu strategis penghapusan BPTA yang tercantum dalam Rencana Aksi Provinsi (RAP) 2012 - 2017, yaitusebagai berikut:

1. Mengembangkan pusat data dan informasi terkait ana, pekerja anak dan bentuk-bentuk pekerjaan.
2. Meningkatkan kesadaran berbagai pihak untuk meberikan perlindungan terhadap anak, meningkatkan kapasitas guru untuk mencegah DO dan meningkatkan pendapatan masyarakat agar dapat mencegah bertambahnya pekerja anak dan BPTA.
3. Meningkatkan penarikan dan penanganan BPTA secara terpadu dan berkelanjutan.
4. Mengembangkan berbagai kebijakan dan penagakan aturan yang ada sehingga memberikan perlindungan terhadap dan menghapus BPTA.
5. Memperkuat lembaga koordinasi dan meningkatkan jaringan untuk penghapusan BPTA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 1,7 juta jiwa. Pemerintah melalui Kemenakertrans berniat meningkatkan target penarikan pekerja anak untuk dikembalikan ke lingkungan pendidikan. Tahun 2012 ini, pemerintah menargetkan menarik 10.750 pekerja anak. Penarikan jumlah pekerja anak itu dilakukan pada 21 Provinsi termasuk Jawa Timur. "*Tahun 2013, akan kita tingkatkan menjadi 11 ribu pekerja anak*," jelas Menakertrans Muhaimin Iskandar (Kompas.com, 18 September 2012). Namun demikian, KPAI pesimis dengan pengurangan jumlah pekerja anak itu. Daikui memang terjadi pengurangan dari tahun ke tahun, tetapi pengurangan itu tidak signifikan, demikian kata Maria Ulfah, Ketua KPAI (JPNN, 7 Agustus 2012). []

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 41 6/3/2013, 8:32 AM

BAB EMPAT

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

1. Baik di Kabupaten Sampang maupun di Kabupaten Probolinggo ditemukan adanya pekerja anak dan anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau. Mereka terlibat dalam musim tanam maupun panen. Umumnya mereka memasuki dunia kerja pada usia sebelum 15 tahun, bahkan sebelum 13 tahun .

2. Dalam musim tanam, anak-anak biasa bekerja menyirami tanaman tembakau yang sedang tumbuh, dan memupuk. Dalam musim panen, anak-anak bekerja memetik daun tembakau di sawah, membawa gulungan daun tembakau dari sawah ke rumah, melipat daun-daun tembakau yang disiapkan untuk dirajang dan menata rajangan tembakau di atas bidik ("*nampangin*") untuk dijemur di bawah panas matahari, mengepak tembakau kering dalam gulungan besar ("ngepak" atau "ngebal").

3. Anak-anak bekerja dari 3 hingga lebih 7 jam dalam sehari. Mereka memperoleh upah sekitar Rp

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 42 6/3/2013, 8:32 AM

15.000,- hingga Rp 25.000,- per hari bergantung jenis pekerjaan, jumlah pekerjaan yang dapat diselesaikan atau waktu kerja yang dicurahkan. Uang yang diterima ada yang seluruhnya diberikan kepada orangtua, atau orangtualah yang menerima upah hasil bekerja anak-anak mereka. Sedangkan dirinya memperoleh uang jajan dari orangtua. Ada yang sebagian diberikan kepada orangtua dan sebagian digunakan untuk diri sendiri.

4. Pekerja anak yang memperoleh upah dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan anak sendiri, di antaranya untuk membeli rokok. Tidak ada anak yang mau mengkonsumsi rokok langsung dari tembakau hasil panen petani di desanya, melainkan membeli rokok bermerk buatan pabrik untuk dihisap sehari-harinya. Satu bungkus rokok dihabiskan anak-anak selama 1 -2 hari.

5. Keberadaan pekerja anak di pertanian tembakau melanggar Konvensi Hak Anak PBB yang diratifikasi dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Juga melanggar Konvensi ILO No. 138 dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 yang mengatur pembatasan usia bagi anak-anak yang terpaksa bekerja.

6. Pekerja anak mengalami kelelahan kerja dan sakit akibat kerja. Kepala pusing atau mual atau demam atau badan lemas diakuai anak-anak yang bekerja di sector tembakau ini pernah dialami. Tetapi gejala itu tidak muncul bersamaan waktunya, melainkan terpisah atau berbeda waktu. Karena itu tidak dapat dipastikan, apakah hal ini gejala penyakit "*green tobacco sickness*" (GTS), atau bukan. Karena GTS merupakan temuan penyakit baru yang para tenaga medis pun belum banyak memahami jenis penyakit ini sehingga sulit dipastikan keberadaannya.

7. Anak-anak memasuki dunia kerja dengan meninggalkan bangku sekolah atau droup dout (DO) terlebih dahlu, daripada menganggur kemudian masuk dunia kerja secara penuh.

8. Kelangsungan pendidikan bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah dan memiliki orangtua

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 43 6/3/2013, 8:32 AM

akan dipertahankan hingga selesai pendidikan dasar atau lebih. Sedangkan bagi mereka yang sudah putus sekolah karena alasan ekonomi keluarga maka upah yang diterima dari bekerja tidak mampu mendorong anak-anak kembali ke sekolah.

9. Usaha pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menanggulangi pekerja anak dengan membentuk Komite Aksi Provinsi (KAP) Penghapusan BPTA dengan SK Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/ 573/ KPTS/ 013/ 2011. KAP ini telah membuat Rencana Aksi Prvinsi (RAP) dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Nakertransduk Jawa Timur Nomor: 560/ 250/ KPTS/ 106.05/ 2012.

10. Program PPA–PKH yang dilaksanakan Disnakertransduk pada tahun 2012 mencakup 16 Kabupaten dengan jumlah 2.010 anak, di Kabupaten Probolinggo terdapat 6 (enam) shelter dengan daya tamping pendampingan sebanyak 10 anak. Sedangkan di Kabupaten Sampang belum tercakup dalam program PPA – PKH ini. Nuridin dan Moch. Tarji adalah dua anak dari 180 anak program PPA – PKH di Kabupaten Probolinggo.

Rekomendasi

1. Tembakau telah dinyatakan sebagai zat adiktif karena adanya kandungan racun nikotin yang berbahaya bagi kesehatan. Nikotin dari daun tembakau ini bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit, selain dihisap sebagai rokok. Untuk itu pekerjaan di sektor ini selayaknya tidak dilakukan oleh anak-anak, apalagi dalam pekerjaannya tidak memakai alat-alat pelindung keselamatan dan kesehatan kerja (K3), seperti masker dan sarung tangan.

2. Kemiskinan nampak jelas dari penampilan pekerja anak ataupun anak yang bekerja dan hunian mereka yang sederhana. Baju dekil, rumah kecil, sudah lapuk dan perabotan yang sangat minim dan sederhana. Hal ini perlu perhatian pemerintah dan semua pihak terutama untuk memenuhi hak pendidikan anak, kelangsungan sekolah mereka perlu dijaga setidaknya hingga tamat SMP atau SMA. Karena resiko lain dari anak yang putus sekolah selain masuk dunia kerja pada usia anak juga menikah pada usia dini pula.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 44 6/3/2013, 8:32 AM

3. Pemerintah Pusat dan Daerah membuat kebijakan dan penganggaran untuk memastikan setiap anak laki-laki atau anak perempuan tidak sampai putus sekolah pada pendidikan dasar dan menengah sehingga tidak menjadi pekerja anak, dan akibat lainnya tidak terjadi pernikahan pada usia anak.

4. Pekerja anak yang terlanjur DO dari sekolah beberapa tahun dan sulit kembali ke bangku sekolah, diberikan pelatihan ketrampilan dan *life skill* sebagai bekal kehidupannya kelak. Orangtua dan masyarakat didorong untuk sejauh mungkin tidak melibatkan anak untuk bekerja dalam sektor yang berbahaya, termasuk bekerja pada malam hari, bekerja terlalu berat atau jam kerja terlalu panjang sehingga mengganggu tumbuh kembang anak.

5. Tidak jarang petani tembakau merugi, karena hasil panen kurang bagus sehingga harga jatuh. Hasil panen kurang bagus bisa disebabkan karena kondisi alam, misalnya angin kencang, atau turun hujan ketika tembakau menjelang panen dan munculnya ulat yang merusak daun-daun tembakau yang sedang tumbuh.

6. Adanya mata rantai perdagangan tembakau (munculnya kelas tengkulak) membuat posisi petani kian rentan dalam mendongkrak harga komoditasnya. Rentannya petani karena penilaian kualitas tembakau selama ini ditentukan sepihak oleh pedagang perantara yang membeli tembakau dari petani dan memasok ke pabrik rokok.

7. Pada sisi lain, bahwa bulan-bulan Mei – Agustus sawah tanpa irigasi yang tanahnya kering dan keras itu hanya dapat ditanami dengan tembakau, walau kemudian resiko kerugian tak dapat dielakkan toh petani tidak mau menganggur. Sehubungan dengan hal-hal tersebut Pemerintah hendaknya turun tangan membela kaum tani di pedesaan untuk mengatasi berbagai masalah ini. Dengan kegiatan alternative di pedesaan lainnya demi survival keluarga petani. Belum lagi menurut penuturan warga, banyak di antara petani kecil itu harus berhutang pada rentenir sebagai modal produksi pertaniannya.[]

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 45 6/3/2013, 8:32 AM

Daftar Pustaka

Abdillah Ahsan dkk, KONDISI PETANI TEMBAKAU DI INDONESIA Studi Kasus di Tiga Wilayah Penghasil Tembakau, LD FE UI & TCSC IAKMI, 2008.

Amirudin & Achdian, CHILDWORKERS SELAMA WAKTU KOLONIAL: SEBUAH OBSERVASI UMUM, Yayasan Kepodang,, 1995.

Bagong Suyanto & Sri Sanituti Hariadi, KRISIS & CHILD ABUSE, Airlangga University Press dan LPA Jawa Timur, 2002.

Bagong Suyanto & Sri Sanituti Hariadi, PEKERJA ANAK MASALAH, KEBIJAKAN DAN UPAYA PENANGANANNYA, LPA Jawa Timur & UNICEF, 2000.

Bagong Suyanto, ANALISIS SITUASI PEKERJA ANAK DAN PERMASALAHAN PENDIDIKAN DASAR DI JAWA TIMUR, Airlangga University Press, Surabaya, 1999.

Bagong Suyanto, dkk (Ed), PEKERJA ANAK DI SEKTOR BERBAHAYA, Lutfanasah Mediatama, Surabaya, 2001.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 46 6/3/2013, 8:32 AM

Bappeda Kab. Probolinggo, 8 (DELAPAN) KELOMPOK DATA BASE HASIL-HASIL PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN PROBOLINGGO,TAHUN 2007 - 2011

Bappeda Jatim, PROGRAM PENANGANAN PEKERJA ANAK DI JAWA TIMUR, Lutfansah Mediatama, Surabaya, 2001.

Disnakertrans Kab. Probolinggo, PEMETAAN BENTUK-BENTUK PEKERJAAN TERBURUK BAGI ANAK DI KABUPATEN PROBOLINGGO, 2007.

Disnakertransduk Prov. Jatim, LAPORAN PURNA KEGIATAN PENYERAHAN PERALATAN SEKOLAH KEPADA 210 ANAK PENERIMA MANFAAT PROGRAM PPA-PKH TAHUN 2012 DI PROVINSI JAWA TIMUR, 24 Mei 2012

Disnakertransduk Prov. Jatim, RENCANA AKSI PORVINSI PENGHAPUSAN BENTUK-BENTUK PEKERJAAN TERBURUK UNTUK ANAK PERIODE TAHUN 2012–2016, Surabaya, 2012.

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 47 6/3/2013, 8:32 AM

DAFTAR PUSTAKA

ILO-IPEC, PAKET INFORMASI KAMPANYE PENGHAPUSAN BENTUK-BENTUK PEKERJAAN TERBURUK UNTUK ANAK, Jakarta, 2001.

ILO-IPEC, PEKERJA ANAK DI INDUSTRI TEMBAKAU DI JEMBER, Jakarta, 2007.

Jarak, BAHAN BACAAN PELATIHAN PENGUATAN LSM MENGENAI ISU PEKERJA ANAK, Jakarta, 2002.

Mustain dkk, STUDI KUALITATIF TENTANG PEKERJA ANAK DI JAWA TIMUR, Lemlit Unair dan Bappeda Prov. Jatim, Airlangga University Press, Surabaya, 1999.

TCSC–IAKMI, PROFIL TEMBAKAU INDONESIA, SEATCA & WHO, 2008.

UNICEF, KONDISI DAN SITUASI PEKERJA ANAK PADA BEBERAPA SEKTOR DI TULUNGAGUNG DAN PROBOLINGGO, JAWA TIMUR, 2004.

Harian SURYA, 25 Agustus 2012

Harian SURYA, 4 September 2012

Harian SURYA, 13 September 2012

Harian JAWA POS, 17 September 2012

kabarinews.com, 1 April 2012

antaranews.com, 20 Juni 2012

kompas.com, 7 Agustus 2012

jaring.com, 7 Agustus 2012

layout anak di kebun tembakau bab isi.pmd 48 6/3/2013, 8:32 AM